



IMPLIKASI ATAS STRATEGI TOKOH MASYARAKAT DALAM PELEPASAN LAHAN PERTANIAN YANG TERKONVERSI UNTUK KAWASAN INDUSTRI

Mohammad Roihan Zaky, Joko Santoso, Rili Windiasih, Elis Puspitasari

Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Indonesia

Abstrak

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Kabupaten Majalengka pada tahun 2018 memiliki luas lahan pertanian sebesar 50.408 hektar (Badan Pusat Statistik, 2022). Seiring dengan pembangunan, pada tahun 2020 lahan pertanian di kabupaten ini banyak yang beralih fungsi menjadi kawasan industri. Total luas areal produksi pertanian pada tahun 2021 adalah 50.323 hektar lahan pertanian (Badan Pusat Statistik, 2022). Kegiatan alih fungsi lahan yang terjadi di pedesaan merupakan hal yang umum terjadi. Alih fungsi lahan di pedesaan biasanya melibatkan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat juga turut berperan dalam pelepasan lahan pertanian. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: 1) Strategi apa saja yang digunakan tokoh masyarakat dalam melepaskan lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi kawasan industri di Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Majalengka? 2) Bagaimana implikasi dari strategi tokoh masyarakat dalam melepaskan lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi kawasan industri di Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Majalengka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sumber datanya adalah tokoh masyarakat di Kecamatan Sumber Jaya dan masyarakat terdampak alih fungsi lahan. Strategi yang dilakukan masyarakat meliputi strategi komunikasi personal dan struktural; strategi kultural dan keagamaan; strategi persuasif berbasis relasi sosial; dan strategi tokoh masyarakat sebagai mediator. Kemudian, implikasi dari strategi tokoh masyarakat dalam alih fungsi lahan adalah, tokoh masyarakat terkesan membiarkan, sehingga menimbulkan ketegangan setelah lahan dilepas; masyarakat kehilangan mata pencaharian sebagai petani karena lahannya telah dijual; terjadi degradasi ekologi dan ketidakseimbangan fungsi spasial yang berdampak.

*Correspondence Address : roihan.zaky@mhs.unsoed.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i9.2025. 3715-3724

© 2025UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat, terutama di negara-negara agraris seperti Indonesia. Sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi, sektor ini tidak hanya menyediakan bahan pangan, tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta menopang keberlanjutan kehidupan masyarakat perdesaan (Gunawan dkk, 2020).

Bagi masyarakat perdesaan, pertanian bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian integral dari sistem sosial dan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun (Kumalasari, 2022).

Ketersediaan lahan menjadi penting untuk menunjang proses penggarapan lahan oleh masyarakat di sektor pertanian. Tanah atau lahan merupakan aset yang bernilai di kemudian hari baik bagi keberlangsungan sektor pertanian maupun kepemilikannya. Data nasional mengenai bidang pertanahan menyebutkan bahwa kurang lebih sekitar 60.000 hektare lahan pertanian menyusut setiap tahun (Nasution, 2020).

Sedangkan sawah padi di Indonesia menurut hasil audit Kementerian Pertanian dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) Republik Indonesia pada tahun 2019 hanya seluas 7,46 juta hektar. Penyusutan ini salah satunya disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri. Biasanya, relokasi fungsional ini terjadi pada proyek-proyek pembangunan jangka panjang seperti kawasan industri, pabrik, jalan tol, bandara dan fasilitas umum lain (Winardi dkk., 2019).

Peralihan lahan pertanian menjadi lahan industri mengakibatkan terjadi perubahan di masyarakat. Perubahan yang terjadi biasanya meliputi, perubahan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dampak alih fungsi

lahan pertanian tersebut bersifat tidak baik dan dapat menurunkan intensitas hubungan sosial di masyarakat itu sendiri (Monsaputra, 2023). Dalam proses peralihan sering terjadi konflik kepentingan di antara masyarakat (Ridwan, 2016). Semua dampak yang terjadi ini merupakan dampak proses pembangunan industri di daerah pedesaan. Peralihan lahan untuk kawasan strategis industri menyebabkan petani hanya memiliki sedikit lahan garapan. Produktivitas dari hasil pertanian menurun seiring dengan penurunan lahan garapan yang dimiliki pemilik lahan. Selain itu, petani yang berpendidikan rendah juga terancam tersingkir karena sulit mendapatkan pekerjaan pengganti jika lahan pertanian hilang (Elis, 2016).

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai alih fungsi lahan, mengkaji tentang dampak positif alih fungsi lahan, peluang usaha dan konflik sosial. Penelitian bertema dampak positif alih fungsi lahan, dilakukan oleh (Adianty & Murdianto, 2018), menunjukkan industrialisasi di pedesaan memengaruhi kesejahteraan rumah tangga masyarakat. Penelitian lain menyebutkan bahwa ada peluang usaha ketika ada industri dan dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat (Zuhri, 2018). Proses alih fungsi lahan ini sering diwarnai konflik sosial. Konflik sosial terjadi ketika pihak perusahaan industri dengan masyarakat tidak menemukan hasil kesepakatan awal mengenai hak ganti lahan (Nurdin, 2018). Mediasi dilakukan dengan melibatkan orang-orang yang sedang berkonflik tersebut. Keterlibatan tokoh masyarakat diharapkan mampu menstabilkan serta memiliki sikap kedudukan dalam keberpihakannya. Tokoh masyarakat dalam hal ini memiliki dinamika "keberpihakan" di tengah masyarakat itu sendiri (Muslim dkk., 2015).

Berdasarkan paparan tentang penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa kajian mengenai strategi tokoh masyarakat dalam konversi lahan relatif masih belum dikaji. Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang strategi tokoh masyarakat dalam konversi lahan pertanian menjadi industri padat karya di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Masyarakat di daerah tersebut merupakan masyarakat pedesaan yang menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian. Kehadiran industrialisasi membuat lahan-lahan produktif pertanian berubah menjadi kawasan strategis industri. Kecamatan Sumber Jaya memiliki 15 desa, hampir setengah luas wilayah kecamatan tersebut akan dijadikan kawasan industri strategis. Desa Lojikobong dan Desa Bongas Wetan adalah dua desa yang berada di Kecamatan Sumber Jaya (Dinas Perdagangan dan Perindustrian, 2022). Dua desa tersebut merupakan desa lokasi industri atau berdekatan langsung dengan kawasan industri. Berdasarkan pengamatan dan penelusuran dari warga setempat, di kawasan industri tersebut telah berdiri kurang lebih 10 pabrik (Dinas Perdagangan dan Perindustrian, 2022). Pabrik-pabrik tersebut akan bertambah lagi dikarenakan sudah banyak lahan juga sedang dalam pembangunan pabrik baru. Pabrik yang sudah beroperasi yakni pabrik yang bergerak di bidang *textile/garmen*, manufaktur dan lainnya.

Kabupaten Majalengka pada tahun 2018 memiliki area pertanian seluas 50.408 hektar (Badan Pusat Statistik, 2022). Seiring perkembangan pembangunan, pada tahun 2020, area lahan pertanian di kabupaten ini banyak berubah menjadi kawasan industri. Jumlah lahan produksi pertanian pada 2021 yaitu 50.323 hektar lahan pertanian (Badan Pusat Statistik, 2022). Data tersebut masih belum ditambah

dengan data pertumbuhan pembukaan lahan hutan atau perkebunan yang dipakai sebagai pemukiman penduduk. Kawasan industri yang berkembang di Kecamatan Sumber Jaya merupakan industri padat karya, yaitu jenis industri yang menyerap banyak tenaga kerja dalam proses produksinya, seperti industri tekstil dan garmen (L. A. Rangkuti & Raharno, 2022). Kehadiran industri padat karya ini ditujukan sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar (Izzah & Hertati, 2024). Oleh karena itu, peralihan lahan pertanian menjadi kawasan industri padat karya tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga membawa dampak sosial, budaya, dan lingkungan yang signifikan (Ratnawati et al., 2025). Dalam konteks inilah, menjadi penting untuk melihat strategi yang digunakan tokoh masyarakat dalam menyikapi dan mengarahkan proses peralihan lahan tersebut, terutama dalam menjembatani kepentingan masyarakat, pemerintah, dan pihak industri di Kecamatan Sumber Jaya.

Secara tindakan di tengah masyarakat, tokoh masyarakat akan memainkan strategi dalam mendapatkan perhatian atau simpati. Strategi merupakan cara atau langkah yang diambil oleh seseorang dengan proses tertentu dengan tujuan yang jelas (F. Rangkuti, 2013). Sedangkan menurut Anthony Gidden strategi merupakan cara sebagai formulasi misi dan tujuan organisasi atau perorangan, termasuk di dalamnya adalah rencana aksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga proses sesuatu keinginan dalam mencapai tujuan dapat terpenuhi.

Strategi yang dijalankan oleh tokoh masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial seperti konversi lahan tidak bersifat tunggal (Lubis & Mailin, 2024). Melainkan beragam sesuai dengan konteks sosial, posisi tokoh

dalam masyarakat, serta intensitas kepentingan yang terlibat (Yuliana & Hukmah, 2019). Dalam konteks pembangunan pedesaan, tokoh masyarakat sering kali memainkan peran sebagai jembatan antara kepentingan lokal dan kepentingan eksternal (pemerintah atau swasta), sehingga strategi yang mereka gunakan mencerminkan kemampuan adaptasi dan manuver sosial dalam medan kekuasaan yang dinamis (Akbar & Andriyani, 2023).

Konversi lahan pertanian merupakan fenomena yang menunjukkan terjadinya perubahan penggunaan lahan, dari fungsi budidaya pertanian menjadi fungsi non-pertanian (Ayun et al., 2020). Perubahan penggunaan lahan tersebut seperti pemukiman, perdagangan, kawasan industri, maupun infrastruktur publik lainnya (Monsaputra, 2023). Dalam terminologi perencanaan wilayah, konversi lahan disebut juga sebagai alih fungsi lahan, yakni proses di mana tanah yang semula digunakan untuk kegiatan bercocok tanam secara produktif diubah menjadi lahan yang melayani kebutuhan sektor lain (Rozci & Roidah, 2023).

Firman (dalam Mandamdari et al., 2021) menjelaskan bahwa konversi lahan adalah perubahan penggunaan lahan secara permanen yang biasanya terjadi karena tekanan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, terutama di kawasan pinggiran kota atau pedesaan yang memiliki nilai strategis bagi investasi.

Konversi lahan pertanian tidak dapat dilepaskan dari konteks pembangunan nasional dan kebijakan tata ruang (Ridwan, 2016). Undang-Undang No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menjadi salah satu respon negara terhadap meningkatnya laju konversi lahan pertanian yang mengancam ketahanan pangan nasional (Julia & Safrika, 2021). Namun, dalam

praktiknya, tekanan ekonomi dan kepentingan investasi sering kali lebih dominan dibandingkan perlindungan terhadap lahan pertanian (Hidayat et al., 2017). Akibatnya, banyak daerah mengalami penyusutan lahan produktif secara signifikan (Monsaputra, 2023), termasuk di kawasan-kawasan perdesaan yang sedang diarahkan menjadi pusat industri, seperti yang terjadi di Desa Bongas Wetan dan Desa Lojikobong, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Majalengka.

Maka dari itu Peneliti bermaksud untuk mencari tahu, implikasi dari strategi tokoh masyarakat, di Kecamatan Sumberjaya dalam pelepasan lahan pertanian masyarakat menjadi kawasan industri padat karya.

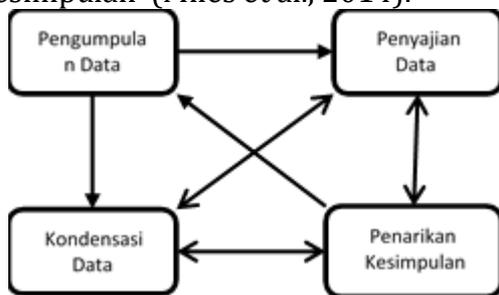
METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Alasan metode deskriptif digunakan karena bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik dari kajian strategi tokoh masyarakat dalam perkembangan industri di Desa Lojikobong dan Bongas Wetan, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Majalengka secara faktual dan cermat (Jamaludin, 2018).

Pengambilan data informasi ini dilakukan dengan melibatkan beberapa informan utama sebagai data utama. Ada beberapa informan pendukung untuk mendukung argumentasi dari para informan utama. Penentuan informan ini berdasarkan pada definisi dan kategori dari tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat dapat disematkan kepada seseorang jika yang bersangkutan memiliki peranan yang penting di masyarakat. Pengklasifikasian tersebut tumbuh secara organik di tengah masyarakat. Tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki pengaruh dan kharisma di tengah masyarakat. Ia dapat menjadi panutan dan sumber inspirasi

bagi masyarakat (Raharjo dkk., 2019). Tokoh masyarakat dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti agama, kebudayaan/adat, pendidikan, profesi, atau organisasi kemasyarakatan. Informan utama dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat yang berlatar belakang, Tokoh Adat (Pak K.), Tokoh Agama (Pak A.P), Tokoh masyarakat umumnya. Informan pendukung yaitu, Keluarga petani terdampak, Aparatur pemerintahan setempat (Desa Lojikobong dan Bongas Wetan). Penentuan informan ini terklasifikasikan dalam berbagai jenis status sosial di masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif miles dan huberman. sebagai berikut: (1) kondensasi data; (2) penyajian data; dan (3) Penggambaran serta (4) penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).



Gambar 1. Diagram Analisis Data Interaktif
Sumber: (Miles et al., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri bukan hanya peristiwa spasial, tetapi juga sosial, ekonomi, dan kultural yang melibatkan berbagai aktor, termasuk tokoh masyarakat. Strategi yang mereka lakukan dalam proses pelepasan lahan tidak hanya merefleksikan posisi dan kepentingan mereka dalam struktur sosial lokal, tetapi juga menciptakan dampak yang luas bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih

jauh bagaimana strategi-strategi tersebut menghasilkan implikasi terhadap masyarakat secara umum, baik dalam aspek relasi sosial, ketahanan ekonomi, maupun keberlanjutan lingkungan dan tata ruang.

Pembahasan pada bagian ini akan mengurai berbagai implikasi yang muncul sebagai hasil dari strategi yang telah dijalankan oleh tokoh masyarakat dalam pelepasan lahan pertanian. Pembahasan diarahkan untuk mengetahui implikasi atas strategi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam pelepasan lahan pertanian. Dengan demikian, pembacaan atas strategi tidak berhenti pada tataran deskriptif, tetapi juga dianalisis dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi di tingkat masyarakat sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari strategi tersebut.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti mengetahui bahwa strategi yang dijalankan oleh tokoh masyarakat dalam pelepasan lahan pertanian memiliki implikasi yang kompleks, baik dari sisi keberhasilan proses maupun dampak lanjutan di tingkat masyarakat. Strategi yang diterapkan pada umumnya berfokus pada pendekatan persuasif, komunikasi intensif, dan fasilitasi informasi dari pihak investor kepada warga. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kondusif serta mendorong pelepasan lahan secara bertahap dan relatif tanpa konflik terbuka.

Namun demikian, terdapat sejumlah implikasi yang muncul sebagai konsekuensi dari strategi tersebut. Di satu sisi, strategi ini membuka jalan bagi masuknya investasi dan pembangunan kawasan industri. Akan tetapi, di sisi lain, muncul sejumlah permasalahan di masyarakat, seperti rasa penyesalan dari sebagian warga, kehilangan mata pencaharian, serta ketimpangan antara

ekspektasi dan realisasi manfaat setelah pelepasan lahan.

Tokoh masyarakat menyadari adanya keterbatasan peran mereka yang umumnya berhenti pada tahap sosialisasi dan fasilitasi keputusan, sementara dampak pasca-pelepasan sering kali tidak berada dalam jangkauan atau kendali mereka. Hal ini memunculkan beban moral sekaligus tekanan sosial, karena sebagian warga menaruh harapan besar kepada mereka dalam menjamin keberlanjutan manfaat setelah lahan dilepas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat berhasil dalam jangka pendek untuk meredam konflik dan memperlancar proses konversi lahan. Namun, strategi tersebut masih menyisakan tantangan dalam jangka panjang, terutama terkait kebutuhan akan pendampingan lanjutan, perlindungan mata pencaharian warga, serta kejelasan realisasi manfaat dari proyek industri yang dibangun.

Setelah menguraikan berbagai strategi dan implikasi yang muncul dari perspektif tokoh masyarakat, penting untuk melengkapi pembacaan ini dengan sudut pandang dari masyarakat pemilik lahan yang terdampak langsung oleh proses konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri. Mereka merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan strategi-strategi yang dijalankan oleh tokoh masyarakat, sekaligus menjadi subjek utama yang merasakan dampak konkret dari proses pelepasan lahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengetahui bahwa strategi yang dijalankan oleh tokoh masyarakat dalam proses pelepasan lahan pertanian memang berhasil secara teknis dalam mendorong warga untuk menjual lahannya. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, penuh kedekatan emosional, dan memanfaatkan narasi kemajuan desa

serta harapan terhadap perbaikan ekonomi pasca-konversi. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang dijalankan cukup efektif dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap proses konversi lahan.

Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa strategi tersebut menyisakan persoalan serius di tingkat masyarakat pemilik lahan. Setelah proses pelepasan lahan selesai, banyak warga merasa kehilangan arah dan tidak mendapatkan manfaat yang dijanjikan, seperti lapangan kerja atau peningkatan kesejahteraan. Hilangnya sumber penghidupan utama, yaitu lahan pertanian, tanpa adanya alternatif penghidupan yang memadai, menyebabkan sebagian warga mengalami ketidakpastian ekonomi dan rasa penyesalan.

Selain itu, kekecewaan juga muncul karena para tokoh masyarakat yang sebelumnya aktif dalam proses sosialisasi, tidak lagi hadir atau terlibat setelah proses jual beli lahan selesai. Hal ini memunculkan kesan di kalangan masyarakat bahwa mereka ditinggalkan, dan bahwa peran tokoh masyarakat berhenti sebatas fasilitator transaksi, bukan pendamping dalam proses transisi kehidupan pasca-konversi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi tokoh masyarakat dalam pelepasan lahan berhasil dalam jangka pendek untuk meyakinkan warga, namun belum disertai dengan langkah lanjutan yang menjamin keberlanjutan kesejahteraan masyarakat terdampak. Ini menandakan pentingnya pendekatan yang tidak hanya fokus pada proses awal konversi, tetapi juga pada pendampingan jangka panjang dan perlindungan hak-hak ekonomi warga setelah lahan dilepas.

Berdasarkan uraian di atas, maka Peneliti mengetahui bahwa strategi yang dipraktekkan oleh tokoh, berimplikasi pada:

1. Implikasi Sosial

Strategi tokoh masyarakat yang bersifat persuasif dan berbasis kedekatan emosional telah menciptakan suasana kondusif dan relatif tanpa konflik terbuka. Namun, setelah lahan dilepas, muncul ketegangan sosial baru berupa rasa kecewa, kekecewaan terhadap tokoh masyarakat, dan ketidakpastian hubungan sosial antara warga dan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat dinilai tidak lagi hadir atau terlibat setelah proses jual-beli selesai, sehingga menimbulkan kesan “lepas tangan” dan merenggangkan ikatan sosial.

2. Implikasi Ekonomi

Strategi yang menjanjikan manfaat ekonomi seperti lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan ternyata tidak sepenuhnya terealisasi. Masyarakat yang telah menjual lahannya kehilangan sumber penghidupan utama, tanpa adanya alternatif ekonomi yang memadai. Hal ini menyebabkan munculnya ketidakpastian ekonomi, pengangguran terselubung, dan ketergantungan pada usaha informal berskala kecil sebagai bentuk survival ekonomi

3. Implikasi Tata Ruang dan Keberlanjutan Lingkungan

Pelepasan lahan pertanian dalam skala besar membuka jalan bagi ekspansi kawasan industri, namun belum diimbangi dengan perencanaan tata ruang yang inklusif dan keberlanjutan lingkungan. Ketergantungan sebelumnya pada lahan pertanian sebagai ruang produksi pangan tergantikan oleh lahan industri yang belum tentu menyerap tenaga kerja lokal secara signifikan. Hal ini dapat mengarah pada degradasi ekologis dan ketidakseimbangan fungsi ruang yang berdampak pada keberlanjutan hidup masyarakat lokal dalam jangka panjang.

Proses konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri di Kecamatan Sumberjaya tidak hanya merupakan transformasi spasial dan ekonomi, melainkan juga proses sosial yang kompleks, yang melibatkan interaksi berbagai aktor lokal. Tokoh masyarakat dalam hal ini memainkan peran sentral sebagai fasilitator dalam pelepasan lahan. Strategi yang mereka terapkan, berdasarkan data empiris, mengandalkan pendekatan persuasif, komunikasi intensif, serta penyampaian narasi kemajuan dan kesejahteraan yang dijanjikan oleh pihak investor. Keberhasilan mereka dalam meyakinkan warga untuk melepas lahan, dalam jangka pendek, mencerminkan efektivitas strategi tersebut dalam meredam konflik dan menciptakan suasana kondusif.

Analisis terhadap strategi ini menjadi lebih mendalam apabila didekati melalui perspektif teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Dalam teori ini, struktur sosial tidak dilihat sebagai entitas eksternal yang membatasi individu, melainkan sebagai hasil sekaligus medium dari tindakan sosial. Struktur dan agen berada dalam hubungan dualitas: struktur membentuk agen, namun agen juga secara aktif mereproduksi struktur melalui praktik sosialnya (Giddens, 1984). Tokoh masyarakat dalam konteks ini merupakan agen-agen struktural yang secara aktif mereproduksi struktur sosial baru yang mendukung transformasi agraris menjadi struktur industri.

Tindakan tokoh masyarakat dalam menyosialisasikan rencana konversi lahan dan membangun narasi kemajuan desa dapat dipahami sebagai bagian dari dimensi signifikasi dalam strukturasi, yakni penciptaan makna yang dibagikan melalui simbol dan bahasa. Dalam proses ini, tokoh masyarakat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai ulang

persepsi masyarakat mengenai lahan pertanian yang sebelumnya dilihat sebagai sumber penghidupan menjadi aset ekonomi yang bisa dimonetisasi demi “masa depan yang lebih baik”.

Selain itu, strategi tokoh masyarakat menunjukkan dimensi dominasi dalam teori strukturasi, yakni penguasaan atas sumber daya (otoritas simbolik dan legitimasi sosial). Otoritas moral dan kedekatan kultural tokoh masyarakat dengan warga menjadikan mereka sebagai figur yang dipercaya, sehingga meskipun tidak memaksakan kehendak, mereka tetap mampu memengaruhi keputusan warga secara signifikan. Sementara itu, pada aspek legitimasi, strategi yang digunakan yakni pendekatan kekeluargaan, musyawarah, dan komunikasi intensif berakar pada norma sosial lokal yang telah lama tertanam, dan karenanya memperkuat keabsahan tindakan mereka di mata masyarakat.

Namun demikian, proses strukturasi yang dijalankan oleh tokoh masyarakat ternyata menyisakan ketimpangan yang signifikan. Banyak warga yang kemudian mengalami ketidakpastian ekonomi setelah melepaskan lahannya, karena janji akan hadirnya lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan tidak sepenuhnya terealisasi. Dalam hal ini, struktur baru yang terbentuk melalui konversi lahan justru menggantikan struktur sosial-ekonomi lama tanpa memberikan jaminan keberlanjutan hidup yang setara. Tokoh masyarakat pun mengakui keterbatasan peran mereka yang hanya sampai pada tahap sosialisasi dan fasilitasi, bukan pada pendampingan pasca-konversi.

Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun agen (tokoh masyarakat) memiliki kapasitas untuk membentuk struktur, mereka tidak sepenuhnya menguasai atau mengendalikan hasil akhir dari struktur tersebut. Dalam kerangka Giddens, ini mencerminkan

adanya ketidakseimbangan antara struktur dominan yang bersifat eksternal seperti kekuatan pasar dan kebijakan negara dengan kemampuan lokal untuk mengelola dampaknya. Tokoh masyarakat berada dalam posisi ambivalen, antara menjadi jembatan yang menghubungkan kepentingan warga dengan kekuatan eksternal, dan menjadi pihak yang justru turut mereproduksi ketimpangan struktural baru.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa strategi yang dijalankan berhasil secara prosedural dan jangka pendek, tetapi gagal menjawab tantangan keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam perspektif strukturasi, hal ini mengindikasikan bahwa reproduksi struktur sosial tidak selalu membawa kemajuan yang inklusif, terlebih jika agen-agen lokal tidak memiliki akses terhadap kontrol atas distribusi manfaat jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi strategi semacam ini untuk tidak hanya berfokus pada keberhasilan transaksional, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan hidup masyarakat yang terdampak, melalui mekanisme pendampingan, perlindungan sosial, dan pemenuhan hak-hak ekonomi.

SIMPULAN

Strategi tokoh masyarakat berhasil memfasilitasi pelepasan lahan secara damai melalui pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Namun, implikasinya di masyarakat tidak sepenuhnya positif. Banyak warga mengalami ketidakpastian ekonomi, kehilangan mata pencaharian, dan merasa ditinggalkan setelah proses jual beli selesai. Hal ini menunjukkan bahwa strategi tersebut efektif dalam jangka pendek, tetapi belum menjamin keberlanjutan kesejahteraan masyarakat pasca-konversi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Izzah, Z., & Hertati, D. (2024). Implementasi Program Padat Karya dalam Pengurangan Pengangguran di Kota Surabaya: Sebuah Analisis Berdasarkan Model David C. Korten. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 91–100. <https://doi.org/10.52423/neores.v6i1.316>
- Adianty, M. E., & Murdianto, M. (2018). Dampak Industrialisasi Pedesaan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(5), 627–638. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.5.627-638>
- Akbar, M. H., & Andriyani, L. (2023). Peran Tokoh Masyarakat Adat Pada Pemilihan Gubernur Jambi Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 9(1), 80–92. <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.6881>
- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38–44. <https://doi.org/10.31002/vigor.v5i2.3040>
- Badan Pusat Statistik. (2022a). Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2022. In *Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2022* (Nomor 32100.2201).
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Kecamatan Sumberjaya Dalam Angka Tahun 2021* (2021 ed.). BPS Kabupaten Majalengka.
- Dedy Darmawan Nasution. (2020). *Tiap Tahun, 60 Ribu Hektare Lahan Pertanian Menyusut | Republika Online*.
- Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Majalengka. (2022). *Statistik Sektor Kabupaten Majalengka Tahun 2021* (Tahun 2022). Pemerintah Kabupaten Majalengka.
- Dinas Perdagangan dan perindustrian. (2022). Jumlah Industri Besar Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Majalengka. In *Open Data* (Nomor 022).
- Elis, N. (2016). *KONFLIK PEMBANGUNAN BANDARA INTERNASIONAL JAWA BARAT (BIJB) DI DESA SUKAMULYA KECAMATAN KERTAJATI KABUPATEN MAJALENGKA*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gunawan, C. I., Suroto, K. S., Nugroho, A. P., & Telagawarna, J. (2020). Sosial Ekonomi Pertanian : Suatu Pengantar. In *repository.unitri.ac.id*.
- Hidayat, Y., Ismail, A., & Ekayani, M. (2017). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 171–182.
- Jamaludin, A. N. (2018). *Metode Penelitian Sosial*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Julia, & Safrika. (2021). Analisis Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Pidie. *Jurnal Bisnis Tani*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.35308/jbt.v7i1.2975>
- Kumalasari, D. L. (2022). Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'SEDEKAH DESA' (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). *Jurnal Partisipatoris*, 4(1), 83–97.
- Lubis, N. H., & Mailin. (2024). Strategi Komunikasi Tokoh Muslim dalam Meningkatkan Nilai Sosial Masyarakat Multikultural didesa Bunut Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(3), 727–737. <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/5956/2785>
- Mandamdari, A. N., Kusnaman, D., & Elyanto, A. H. K. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Sawah ke Non Pertanian di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 6(4), 131. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v6i4.19559>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Monsaputra, M. (2023). Analisis perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi perumahan di kota Padang Panjang. *Tunas Agraria*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.31292/jta.v6i1.200>
- Muslim, A., Kolopaking, L. M., Dharmawan, A. H., & Soetarto, E. (2015). Dinamika Peran Sosial Politik Ulama dan Jawara di Pandeglang Banten. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 461.

<https://doi.org/10.29313/mimbar.v3i1i2.1555>

<https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.756>

Nurdin, M. (2018). Akar Konflik Pertanahan di Indonesia. *Jurnal Hukum Positum*, 3(2), 126. <https://doi.org/10.35706/positum.v3i2.2897>

Raharjo, S. T., Humaedi, S., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2019). Memetakan Tokoh Masyarakat Untuk Kegiatan Csr Partisipatif. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.20576>

Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rangkuti, L. A., & Raharno, S. (2022). Analisis dampak penerapan sistem pengelolaan perkakas berbasis paradigma Industry 4.0: Studi kasus industri padat karya. *Jurnal Teknik Mesin Indonesia*, 17(2), 153-157. <https://doi.org/10.36289/jtmi.v17i2.389>

Ratnawati, S., Ken, K., & Elsa, M. (2025). Dinamika Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan Akibat Pembangunan Industri Padat Karya Di Kabupaten Jepara. *Open Journal System*, 19(1978), 5409-5420.

Ridwan, I. R. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. In *Jurnal Geografi Gea* (Vol. 9, Nomor 2). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i2.2448>

Rozci, F., & Roidah, I. S. (2023). Analisis Faktor Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 23(1), 35. <https://doi.org/10.30742/jisa23120233192>

Winardi, W., Priyarsono, D. S., Siregar, H., & Kustanto, H. (2019). Peranan Kawasan Industri dalam Mengatasi Gejala Deindustrialisasi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 84-95. <https://doi.org/10.21002/jepi.v19i1.834>

Yuliana, Y., & Hukmah, A. (2019). Strategi Komunikasi dalam Penguatan Afirmasi Positif untuk Membangkitkan Kesadaran Anak-Anak di Sikola Mangkasara. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi J* <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/5246>

Zuhri, M. (2018). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Pantura Jawa Tengah (Studi Kasus Kabupaten Brebes). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 119-130.